

Seri 'Mengenal Tauhid'

Bagian 7

Bismillah.

Telah dibahas pada bagian sebelumnya mengenai kandungan dari ayat ke-36 dari surat an-Nahl yang menunjukkan bahwa segenap rasul membawa misi dakwah tauhid. Dan tauhid yang dimaksud ialah mengesakan Allah dalam beribadah. Jenis tauhid ini biasa disebut dengan istilah tauhid uluhiyah.

Nuh 'alaihis salam -rasul yang pertama- berdakwah tauhid kepada kaumnya. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Wahai kaumku, sembahlah Allah [saja]. Tidak ada bagi kalian sesembahan -yang benar- selain-Nya."* (al-A'raaf : 59)

Hud 'alaihis salam pun menyerukan ajakan yang sama. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 65)

Shalih 'alaihis salam berdakwah tauhid kepada umatnya. Beliau berkata (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 73)

Syu'aib 'alaihis salam pun mendakwahkan tauhid. Beliau berkata kepada kaumnya (yang artinya), *"Sembahlah Allah, tidak ada bagi kalian sesembahan selain-Nya."* (al-A'raaf : 85)

Seperti inilah gambaran kekompakan dakwah para rasul 'alaihimus salam. Semuanya mengajak kepada umatnya untuk bertauhid kepada Allah. Walaupun masa dan masyarakat yang mereka hadapi berbeda-beda, tetapi dakwah tauhid tetap menjadi prioritas utama dakwahnya. Inilah yang Allah ta'ala tegaskan di dalam kitab-Nya yang mulia (yang artinya), *"Dan sungguh Kami telah mengutus kepada setiap umat seorang rasul yang*

menyerukan; Sembahlah Allah dan jauhilah thaghut/sesembahan selain-Nya." (an-Nahl : 36)

Syaikh Shalih al-Fauzan hafizhahullah berkata - seraya mengomentari ayat-ayat terdahulu yang berisi seruan dakwah para rasul-, *"Ini merupakan dalil yang menunjukkan bahwasanya ibadah (tauhid, pent) berlaku umum bagi semua umat. Dan bahwa para rasul memerintahkan umatnya untuk beribadah/bertauhid. Dan bahwa para rasul melarang umat dari syirik. Karena ibadah tidak sah dan tidak diterima apabila disertai syirik."* (lihat Syarh al-'Ubudiyah, hal. 15)

Kalimat tauhid laa ilaha illallah merupakan nafas dakwah para rasul. Allah ta'ala berfirman (yang artinya), *"Dan tidaklah Kami utus sebelum kamu - Muhammad- seorang rasul pun melainkan telah Kami wahyukan kepadanya; bahwa tidak ada ilah/sesembahan -yang benar- kecuali Aku, maka sembahlah Aku [semata]."* (al-Anbiyaa' : 25)

Seperti yang telah dibebankan oleh para ulama, bahwa kalimat tauhid ini mengandung makna dan pelajaran yang sangat berfaidah; yaitu wajibnya menolak segala bentuk peribadatan kepada selain Allah dan menetapkan segala ibadah untuk Allah semata. Inilah yang ditetapkan dan diperintahkan Allah kepada kita. Allah berfirman (yang artinya), *"Dan Rabbmu telah memerintahkan; Janganlah kalian beribadah kecuali hanya kepada-Nya..."* (al-Israa' : 23)

Tauhid inilah yang Allah perintahkan kepada segenap manusia yang hidup di alam dunia ini; jika mereka benar-benar menginginkan kebahagiaan sejati. Allah berfirman (yang artinya), *"Wahai manusia, sembahlah Rabb kalian; Yang telah menciptakan kalian dan orang-orang sebelum kalian, mudah-mudahan kalian bertakwa."* (al-Baqarah : 21)

Kebutuhan Umat terhadap Dakwah Tauhid

Salah satu diantara keistimewaan para pengikut jalan nabi dan para sahabatnya adalah memiliki semangat yang sangat besar dalam menyebarkan

aqidah sahahah, memberikan pengajaran dan nasehat bagi umat manusia, memberikan peringatan kepada mereka dari segala bentuk bid'ah dan ajaran-ajaran baru, serta berupaya keras untuk membantah orang-orang yang menyimpang dan kaum ahli bid'ah (lihat Khasha'ish al-Manhaj as-Salafi oleh Prof. Dr. Abdul 'Aziz bin Abdullah al-Halil, hal. 13)

Setiap perilaku maksiat dan penyimpangan yang dilakukan seorang hamba, pasti akan menghasilkan dampak buruk yang membahayakan, minimal kepada diri mereka para pelakunya sendiri. Apalagi jika kemaksiatan dan penyimpangan itu merupakan sesuatu yang paling dibenci oleh Allah, yakni mempersekutukan-Nya dengan segala sesuatu yang diciptakan-Nya. Tentunya kemurkaan Allah melebihi kemurkaan yang disebabkan kemaksiatan dan kezhaliman lain dari seorang manusia yang masih mungkin dimaklumi dan diampuni-Nya (lihat Bahaya..!!! Tradisi Kemusyrikan Di Sekitar Kita karya H. Willyuddin A.R. Dhani, S.Pd. Hal. 13 penerbit Abu Hanifah Publishing cet. I, 2007)

Tauhid adalah sebuah ungkapan yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin. Pada umumnya, kita sebagai kaum muslimin pasti menginginkan atau bahkan telah mengaku sebagai orang yang bertauhid. Akan tetapi, pada kenyataannya bisa jadi masih banyak di antara kita yang belum memahami hakikat dan kedudukan tauhid ini. Bahkan orang-orang yang merasa dirinya telah bertauhid sekalipun, bisa jadi belum mengenal seluk-beluk tauhid dengan jelas (lihat Mutiara Faidah Kitab Tauhid karya guru kami al-Ustadz Abu 'Isa hafizhahullah, hal. 12 penerbit Pustaka Muslim cet. IV, 1430 H)

Syaikh Walid Saifun Nashr hafizhahullah memaparkan, bahwa manusia itu bermacam-macam. Bisa jadi mereka adalah orang yang tidak mengerti tauhid -secara global maupun terperinci- maka orang semacam ini jelas wajib untuk mempelajarinya. Atau mereka adalah orang yang mengerti tauhid secara global tetapi tidak secara rinci maka orang semacam ini wajib

belajar rinciannya. Atau mereka adalah orang yang telah mengetahui tauhid secara global dan terperinci maka mereka tetap butuh senantiasa diingatkan tentang tauhid serta terus mempelajari dan tidak berhenti darinya. Jangan beralih dengan perkataan, "Saya 'kan sudah menyelesaikan Kitab Tauhid." atau, "Saya sudah menuntaskan pembahasan masalah tauhid." atau, "Isu seputar tauhid sudah habis, jadi kita pindah saja kepada isu yang lain." Tidak demikian! Sebab, tauhid tidak bisa ditinggalkan menuju selainnya. Akan tetapi tauhid harus senantiasa dibawa bersama yang lainnya. Kebutuhan kita terhadap tauhid lebih besar daripada kebutuhan kita terhadap air dan udara (lihat dalam video ceramah beliau al-I'tisham bi as-Sunnah, al-sunna.net)

Syaikh Muhammad bin Shalih al-Utsaimin rahimahullah berkata, "Diantara perkara yang mengherankan adalah kebanyakan para penulis dalam bidang ilmu tauhid dari kalangan belakangan (muta'akhirin) lebih memfokuskan pembahasan mengenai tauhid rububiyah. Seolah-olah mereka sedang berbicara dengan kaum yang mengingkari keberadaan Rabb [Allah] -walaupun mungkin ada orang yang mengingkari Rabb [Sang Pencipta dan Penguasa alam semesta]- akan tetapi bukankah betapa banyak umat Islam yang terjerumus ke dalam syirik ibadah!!" (lihat al-Qaul al-Mufid 'ala Kitab at-Tauhid[1/8])

Imam Ahli Hadits abad ini Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani rahimahullah menjelaskan, "Nuh -'alaihis salam- telah menetap di tengah-tengah kaumnya selama seribu tahun kurang lima puluh (baca: 950 tahun). Beliau mencurahkan waktunya dan sebagian besar perhatiannya untuk berdakwah kepada tauhid. Meskipun demikian, ternyata kaumnya justru berpaling dari ajakannya. Sebagaimana yang diterangkan Allah 'azza wa jalladi dalam Muhkam at-Tanzil (baca: al-Qur'an) dalam firman-Nya (yang artinya), *"Dan mereka - kaum Nuh- berkata: Janganlah kalian tinggalkan sesembahan-sesembahan kalian; jangan tinggalkan Wadd, Suwa', Yaghuts, Ya'uq, dan Nasr."* (QS. Nuh: 23). Maka hal ini menunjukkan dengan sangat pasti

dan jelas bahwasanya perkara terpenting yang semestinya selalu diperhatikan oleh para da'i yang mengajak kepada Islam yang benar adalah dakwah kepada tauhid. Itulah makna yang terkandung dalam firman Allah tabaraka wa ta'ala (yang artinya), *"Maka ketahuilah, bahwa tiada sesembahan -yang benar- selain Allah."* (QS. Muhammad: 19). Demikianlah yang dipraktekkan sendiri oleh Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam dan apa yang beliau ajarkan." (lihat Ma'alim al-Manhaj as-Salafi fi at-Taghyir, oleh Syaikh Salim bin 'Ied al-Hilali hafizhahullah, hal. 42)

Syaikh Abdurrazzaq al-Badr hafizhahullah menerangkan, bahwa kedudukan aqidah bagi ilmu-ilmu maupun amal-amal yang lain laksana pondasi bagi sebuah bangunan. Laksana pokok bagi sebatang pohon. Sebagaimana halnya sebuah bangunan tidak bisa berdiri tanpa pondasi dan pohon tidak akan tegak tanpa pokok-pokoknya, maka demikian pula amal dan ilmu yang dimiliki seseorang tidak akan bermanfaat tanpa aqidah yang lurus. Oleh sebab itu perhatian kepada masalah aqidah harus lebih diutamakan daripada perhatian kepada masalah-masalah apapun; apakah itu kebutuhan makanan, minuman, atau pakaian. Karena aqidah itulah yang akan memberikan kepada seorang mukmin kehidupan yang sejati, yang dengannya jiwanya akan menjadi bersih, yang dengannya amalnya menjadi benar, yang dengannya ketaatan bisa diterima, dan dengan sebab itu pula derajatnya akan semakin meninggi di hadapan Allah 'azza wa jalla (lihat mukadimah Tadzkiratul Mu'tasi Syarh Aqidah al-Hafizh Abdul Ghani al-Maqdisi, hal. 8 cet. I, 1424 H)

Syaikh Dr. Shalih bin Fauzan al-Fauzan hafizhahullah juga menjelaskan, "Aqidah tauhid ini merupakan asas agama. Semua perintah dan larangan, segala bentuk ibadah dan ketaatan, semuanya harus dilandasi dengan aqidah tauhid. Tauhid inilah yang menjadi kandungan dari syahadat laa ilaha illallah wa anna Muhammadar rasulullah. Dua kalimat syahadat yang merupakan rukun Islam yang pertama. Maka, tidaklah sah suatu

amal atau ibadah apapun, tidaklah ada orang yang bisa selamat dari neraka dan bisa masuk surga, kecuali apabila dia mewujudkan tauhid ini dan meluruskan aqidahnya." (lihat la'nat al-Mustafid bi Syarh Kitab at-Tauhid [1/17] cet. Mu'assasah ar-Risalah)

Salah satu alasan yang semakin memperjelas betapa pentingnya memprioritaskan dakwah kepada manusia untuk beribadah kepada Allah (baca: dakwah tauhid) adalah karena inilah tujuan utama dakwah, yaitu untuk mengentaskan manusia dari penghambaan kepada selain Allah menuju penghambaan kepada Allah semata. Selain itu, tidaklah ada kerusakan dalam urusan dunia yang dialami umat manusia melainkan sebab utamanya adalah kerusakan yang mereka lakukan dalam hal ibadah mereka kepada Rabb jalla wa 'ala (lihat Qawa'id wa Dhawabith Fiqh ad-Da'wah 'inda Syaikhil Islam Ibni Taimiyah, hal. 249 oleh 'Abid bin Abdullah ats-Tsubaiti penerbit Dar Ibnul Jauzi cet I, 1428 H)

Wallahu a'lam bish shawaab. Wa shallallahu 'ala Nabiyyina Muhammadin wa 'ala alihi wa sallam. Walhamdulillahi Rabbil 'alamin.

Penyusun : www.al-mubarak.com